

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan Pendidikan kehidupan seseorang akan lebih terarah dan Pendidikan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin banyak juga pengetahuan dan etitudnya juga semakin baik.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan bakat dan menciptakan peradaban dan karakter bangsa yang patut dibarengi dengan pembangunan kehidupan bangsa, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemampuan setiap peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan tanggung jawab kewarganegaraan, merupakan sesuatu yang ingin dimaksimalkan oleh pendidikan.<sup>1</sup>

Metode dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu kriteria keberhasilan dalam pendidikan. Semua orang sadar bahwa belajar adalah proses sulit yang berlangsung seumur hidup dan berdampak pada semua orang. Perubahan perilaku merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang telah mengenyam pendidikan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 BAB II, Pasal (3)

pendidik (guru), pendidik, dan bahan ajar dalam suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik saling bertukar pengetahuan,

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang membentuk pendidikan. Kemampuan bahasa Anda akan meningkat dengan belajar bahasa Indonesia. karena komunikasi membutuhkan penggunaan kata-kata. Dimana kemampuan tersebut meliputi kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Selain mengasah keempat kemampuan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan pada siswa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan bahasa Indonesia.

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Peran dan tujuan guru sangat penting, meskipun bukan satu-satunya sarana belajar. Guru harus inovatif dalam proses pembelajaran selain menjadi ahli dalam materi pelajarannya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah merancang lingkungan belajar yang kreatif dan strategi pengajaran yang efektif.

Menurut Tukiran Taniredja, strategi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang seimbang. Terdapat beberapa metode

yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Dan setiap materi memiliki metode pembelajaran tertentu yang cocok dan sesuai.<sup>2</sup>

Retensi siswa yang rendah adalah masalah pendidikan terbesar saat ini. Hasil belajar rata-rata siswa, yang seringkali sangat khawatir, menunjukkan hal ini. Ini menunjukkan betapa pentingnya mengadopsi strategi pembelajaran untuk membantu siswa menyerap pelajaran yang diajarkan dengan lebih baik.

Salah satu metode pengajaran yang tersedia bagi guru bahasa Indonesia di kelas adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kooperatif adalah jenis pendidikan yang menekankan pada kerja sama siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu (melalui diskusi kolaboratif).<sup>3</sup>

Karena guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok selama proses pembelajaran, metode ini juga sering disebut sebagai metode belajar kelompok. Pembelajaran kolaboratif, bagaimanapun, melampaui instruksi kelompok standar. Hubungan kolaboratif dan interaksi terbuka antara anggota kelompok adalah apa yang pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk memupuk dalam rangka menumbuhkan saling ketergantungan yang produktif dan kreatif.

Pembelajaran *Cooperative* merupakan salah satu strategi pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil dengan individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi ketika melaksanakan tugas kelompok, sebagaimana pendapat Lundgren dalam Bukhari Alma. Tidak seperti rekan-rekan dalam kelompok yang mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang

---

<sup>2</sup> Tukiran Taniradja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung, Alfabeta, 2009), 1

<sup>3</sup>Teori Tukiran Taniradja

subjek, setiap peserta bekerja sama dan membantu dalam memahami konten pembelajaran..

Untuk membantu siswa mengembangkan persiapan, pemahaman, dan pengetahuan, upaya diprioritaskan untuk membantu mereka menjadi pembelajar mandiri yang dapat berkolaborasi dan merefleksikan diri. Potensi, kecerdasan, dan minat siswa harus selalu ditingkatkan (Depdiknas, 2000). Pembelajaran yang aktif, inventif, efisien, dan menyenangkan dihasilkan dari tindakan nyata yang dapat dipraktikkan.

Menurut penelitian, iklim atau suasana sosial di dalam kelas merupakan faktor psikologis utama yang mempengaruhi pembelajaran akademik (Welberg dan Greenberg, 1997).<sup>4</sup> Kegiatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat segalanya masih terekam kamera di ruang kelas. Setiap murid diperlakukan seperti tabula raasa, secarik kertas putih yang perlu diisi guru, atau seperti gelas yang perlu diisi air sarat ilmu. Sebagai audiens yang dituju pelajaran, murid sepenuhnya pasif dalam skenario pembelajaran seperti itu, sementara guru secara aktif melibatkan mereka. Pembicara, penjelas, dan pemberi pengetahuan adalah guru. Semuanya diputuskan oleh guru, termasuk pengolahan bahan serta pemilihan dan persiapannya. Instruktur adalah otoritas tertinggi. Siswa hanya perlu menyerahkan pekerjaannya, mendengarkan dengan seksama, dan mengikuti instruksi.

Ternyata banyak dosen yang masih otoriter dan memaksakan seluruh kehendaknya pada anak-anak dalam praktiknya. Tidak ada kebebasan

---

<sup>4</sup>Teori Arikunto

berbicara bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan pendapat mereka. Ketika banyak rekomendasi di kelas, banyak hal yang sebenarnya terjadi, seperti individu yang menghambat kreativitasnya dan dicap sebagai pengganggu. Menjadikan sudut pandang guru sebagai satu-satunya yang benar adalah salah satu teknik untuk mematahkan semangat siswa. cara siswa mendekati dan mendekati kesulitan. Salah jika bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh guru. Ini berubah menjadi hantu yang menakutkan bagi siswa karena ketegangan yang diciptakan guru dapat mengacaukan psikologi mereka.

Siswa menjadi lamban, ide-ide tetap terbengkalai, dan kreativitas serta orisinalitas siswa tidak dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya di kelas ketika pembelajaran berorientasi pada guru. Para siswa tidak memiliki rasa nilai-nilai demokrasi atau semangat kerja. Hanya idealisme guru yang membuat proses pengajaran keluar dari konteks dan memungkinkan untuk mengukur nilai-nilai karakter siswa selama proses pembelajaran. Pola belajar siswa aktif dihasilkan oleh banyaknya siswa yang tidak aktif dan tidak tertarik.

Sebagian besar siswa kelas tujuh MTS Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep mengalami keadaan yang sama seperti yang disebutkan di atas. Mts Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep, selama proses pembelajaran, siswa sering kali menunjukkan sikap pasif dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan guru, Ketika guru meminta siswa untuk bertanya tentang konsep yang tidak mereka ketahui atau pahami, semua orang diam saat guru menjelaskan materi; namun, beberapa siswa tertidur, bermain game, mengirim pesan teks, saling

melempar kertas, atau bermain cinta. Keadaan yang paling menantang adalah banyak orang tidak menunjukkan minat dalam menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran yang dipilih guru yang lebih menekankan pada guru aktif daripada siswa aktif inilah yang menyebabkan kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas yang sebenarnya, yang pada gilirannya mengarah pada kondisi tersebut di atas. Objek belajar bukan subjek pembelajaran adalah peserta didik. Siswa setuju dengan teori tetapi tidak menjelaskannya. Berbeda dengan konsep yang berkembang dari partisipasi siswa selama proses pembelajaran, anak seringkali menghafal apa yang dikatakan guru. Alat belajar mempromosikan perkembangan kognitif atas perkembangan afektif atau psikomotorik. Siswa diberikan produk jadi oleh guru, bukan proses pembelajaran yang melibatkan mengatasi masalah. Hal ini berbeda dengan hasil pendekatan Discovery Inquiry.

Bagi siswa Kelas VII MTS Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan, Giligenting Kabupaten Sumenep permasalahan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diselesaikan dengan berbagai cara. Guru Mts Nurul Nurul Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep akan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Learning* (CL). Siswa belajar dalam kelompok kecil ketika menggunakan pendekatan instruksional ini. Sambil berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa dalam kelompok ini dapat saling mendorong dan mengembangkan. Salah satu bentuk paradigma pembelajaran kolaboratif adalah paradigma STAD (Divisi Arsip Tim Mahasiswa). Lima komponen kunci dari paradigma pembelajaran STAD ini adalah kuis, proyek kelompok,

proyek tim, evaluasi kemajuan individu, dan pengakuan tim. Paradigma pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII MTS Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep.<sup>5</sup>

Pembelajaran *Cooperative* konsisten dengan sifat manusia, yaitu sosial, tergantung pada orang lain, memiliki tujuan dan tugas bersama, penugasan tugas, dan tujuan. Melalui pemanfaatan pembelajaran kelompok kolaboratif, siswa diajarkan dan dilatih untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Karena koperasi merupakan miniatur kehidupan sosial, maka para anggota harus saling membantu, melatih interaksi, komunikasi, dan sosialisasi, serta belajar mengenali kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif mengacu pada kegiatan pembelajaran di mana kelompok saling membantu dalam konstruksi konseptual, pemecahan masalah, atau mengajukan pertanyaan. Secara teoritis dan praktis, ada kontrol dan moderasi, dan siswa berbeda (dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan karakter), sehingga kelompok tetap bersama (kompak-partisipatif), dan mereka meminta pertanggungjawaban atas hasil kelompok dalam bentuk dari laporan atau presentasi.<sup>6</sup>

MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep Karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru

---

<sup>5</sup> Ni nyoman saeondra, Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VII.I Semester Dua Tahun Pelajaran 2017-2018 Melalui Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* (CL) Tipe STAD Di Smp Negeri 4 Mataram (pen Jurnal Sistem, Vol. 13 No.9 April 2019)

<sup>6</sup> Syahraini Tambak, Metode *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam(Open Jurnal System, Vol.14 No.1 april 2017)

berkolaborasi sedemikian rupa sehingga harus ada beberapa siswa di atas rata-rata dan beberapa di bawah rata-rata dalam setiap kelompok, penggunaan metode pembelajaran *Cooperative* di Kabupaten Sumenep mempengaruhi pemahaman siswa tentang mata pelajaran yang akan dipelajari. dipelajari, menurut salah satu guru bahasa Indonesia yang bekerja di sana.<sup>7</sup>

Berdasarkan alasan yang diberikan di atas, peneliti termotivasi untuk mempelajari bagaimana pembelajaran kooperatif digunakan di MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kec Giligenting Kabupaten Sumenep.

MTs. Nurul Ulum Banmaleng merupakan sekolah yang dinaungi oleh Yayasan nurul ulum tepatnya berada di Dusun Komadu, Desa Banmaleng, Kecamatan Giligenting, Kabupaten Sumenep, Sekolah ini menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk mengajar bahasa Indonesia.

Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di MTs, menarik perhatian peneliti. Mts Nurul Ulum Banmaleng di Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan Metode *cooperative learning* mata pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penerapan Metode pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kec. Giligenting Kabupaten Sumenep?

---

<sup>7</sup> Lukmanul hakim, guru Mts Nurul Ulum Banmaleng Kec, Giligenting kabupaten Sumenep, Wawancara Langsung, 11 Agustus 2019



2. Apa kendala yang dihadapi dari penerapan pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana Solusi Guru dalam mengatasi Kendala Penerapan Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Cooperative Learning*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Bagaimana penerapan Metode pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan. Giligenting Kabupaten Sumenep?
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dari penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di MTs. Nurul Ulum Banmaleng Kecamatan. Giligenting Kabupaten Sumenep?
3. Mengetahui bagaimana solusi guru dalam mengatasi kendala penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*?

### **D. Kegunaan penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini untuk memperluas cakrawala pengetahuan tentang Penerapan metode pembelajaran, terutama *cooperative learning*

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi siswa, penelitian ini mencoba untuk menanamkan suasana baru dalam kegiatan pendidikan, memastikan bahwa mereka tidak monoton dan mereka juga dituntut untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif.

- b. Bagi guru, karena siswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam memahami mata pelajaran yang akan diajarkan, maka guru diharapkan dapat melakukan penelitian ini untuk membantu dalam penyampaian materi, baik secara konseptual maupun praktis.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keragaman kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan di kelas, sehingga lebih efisien dan inovatif.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan keahlian mereka dalam model pembelajaran kolaboratif sebagai calon pendidik.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari pokok-pokok permasalahan dari penelitian. Berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

### **1. Penerapan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan bersal dari kata terapan yang bermakna berukir. Secara istilah, penerapan bermakna proses, cara atau perbuatan menerapkan.

### **2. Metode**

Wina Sanjaya (2008:147) menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat dianggap sebagai strategi untuk menerapkan rencana yang direncanakan dalam bentuk tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang ditetapkan seefektif mungkin. Metode adalah upaya untuk mengubah kegiatan yang direncanakan menjadi kegiatan yang sebenarnya untuk

mencapai tujuan yang direncanakan dengan sebaik-baiknya. metode ini digunakan untuk menerapkan strategi yang telah terbukti ke dalam praktik.<sup>8</sup>

### 3. *Cooperative Learning*

Sebuah pendekatan pembelajaran dimana siswa diharapkan mampu bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang untuk belajar dan memecahkan masalah yang dikenal sebagai pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Keberhasilan dalam belajar tergantung pada bakat dan tugas kolaboratif, baik secara individu maupun kelompok.<sup>9</sup>

## F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif bukanlah hal baru, dan penelitian sebelumnya telah meneliti penelitian ini. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitiannya tahun 2017, meneliti penerapan pendekatan pembelajaran *Cooperative* terhadap hasil belajar keterampilan Poomsae I di kelas Taekwondo dan sampai pada kesimpulan bahwa 87,5% siswa telah mencapai ketuntasan belajar menggunakan metode. Meskipun judulnya ada kesamaan dengan peneliti akan tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya yang menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Disamping itu, perbedaan lain terdapat pada mata pelajaran yang akan diteliti.

---

<sup>8</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Scupind Media Pustaka, 2019), 16.

<sup>9</sup> Abdu Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 174-175

Pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 5 Metro Barat, Rosa Maghfiroh (2017) meneliti tentang peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif dengan media Realia. Ia menemukan bahwa model ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap siklus, yang ditunjukkan dengan peningkatan pada Siklus I, dimana nilai rata-rata aktivitasnya adalah 67,65; dan Siklus II, dimana nilai rata-rata meningkat menjadi 76,26. Penelitian ini mirip dengan penelitian penerapan metode pembelajaran kolaboratif, namun metodologi yang digunakan sangat berbeda dengan penelitian peneliti; Penelitian ini menggunakan metode PTK, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif.